

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor vital yang menopang perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, sebuah angka yang menunjukkan peran strategis sektor ini dalam pertumbuhan ekonomi negara. Selain itu, UMKM menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional, menjadikannya tulang punggung dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Kontribusi UMKM yang besar terhadap ekonomi ini tidak hanya memperlihatkan peranannya dalam penciptaan nilai ekonomi, tetapi juga dalam menjaga stabilitas sosial, terutama dengan membantu pengurangan pengangguran dan kemiskinan.

Di Provinsi Banten, UMKM juga menempati posisi yang penting sebagai penggerak ekonomi lokal. Sebagai provinsi dengan pertumbuhan industri yang pesat, UMKM di Banten memanfaatkan potensi lokal seperti sektor agribisnis, kerajinan, serta industri kreatif. Hal ini menjadikan UMKM sebagai salah satu sektor unggulan yang potensial untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah. Kegiatan ekonomi yang digerakkan oleh UMKM di Banten tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap penciptaan pendapatan bagi masyarakat, tetapi juga

mendorong terbentuknya ekosistem bisnis yang dinamis di tingkat daerah  
ekosistem bisnis yang dinamis di tingkat daerah

Terlepas dari potensi besar yang dimiliki, UMKM di Provinsi Banten masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangannya. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM adalah keterbatasan akses terhadap modal. Banyak UMKM yang kesulitan mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan formal karena kurangnya agunan atau dokumen legal yang memadai. Selain itu, sebagian besar pelaku UMKM masih minim dalam pengetahuan manajemen keuangan yang baik, sehingga berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam mengelola arus kas, laba, dan pembiayaan secara efektif.

Berkembangnya era digital, banyak pelaku UMKM di Banten yang belum sepenuhnya mampu memanfaatkan teknologi digital dalam memperluas jangkauan bisnis mereka, baik melalui pemasaran digital, penggunaan platform e-commerce, maupun adopsi alat pembayaran berbasis teknologi. Kombinasi tantangan ini menjadi penghambat signifikan dalam meningkatkan daya saing dan produktivitas UMKM di Banten.

Inkubasi kewirausahaan merupakan salah satu strategi yang banyak diterapkan oleh berbagai negara untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program inkubasi ini dirancang untuk memberikan pembinaan komprehensif kepada para wirausahawan, terutama bagi mereka yang baru memulai usaha.

Selain pembinaan dalam perencanaan bisnis, inkubasi kewirausahaan juga memberikan dukungan dalam hal strategi pemasaran dan manajemen operasional. Wirausahawan yang tergabung dalam program inkubasi biasanya mendapat pelatihan dalam merumuskan strategi pemasaran yang tepat, baik dalam konteks pasar lokal maupun internasional. Hal ini penting karena banyak UMKM yang seringkali menghadapi kesulitan dalam memasarkan produk mereka secara efektif, baik karena keterbatasan akses maupun kurangnya pengetahuan tentang teknik pemasaran modern.

Inkubasi juga membantu wirausahawan dalam mengelola operasional bisnis, mulai dari pengelolaan sumber daya hingga pengoptimalan proses produksi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas bisnis. Meskipun berbagai program inkubasi telah banyak tersedia di Provinsi Banten, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun sektor swasta, dampaknya terhadap pengembangan UMKM di wilayah ini masih belum optimal. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah rendahnya tingkat kreativitas dari para pelaku UMKM dalam mengembangkan inovasi baru. Kreativitas sangat diperlukan dalam menciptakan produk dan layanan yang berbeda serta mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Kurangnya dorongan untuk berpikir inovatif menyebabkan banyak pelaku UMKM cenderung menjalankan bisnis dengan pola yang konvensional tanpa ada pembaruan atau pengembangan lebih lanjut.

Akibatnya, meskipun telah mengikuti program inkubasi, UMKM sering kali tidak mampu memaksimalkan potensi yang ada untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing mereka di tingkat regional maupun nasional.

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tidak dapat hanya bertumpu pada aspek teknis semata. Dalam konteks pembangunan kapasitas sumber daya manusia pelaku UMKM, pendekatan holistik berbasis tiga domain utama pembelajaran — kognitif, afektif, dan psikomotorik — menjadi sangat penting. Domain kognitif mencakup kemampuan pelaku UMKM dalam memahami konsep manajemen keuangan, strategi pemasaran, literasi digital, dan inovasi produk. Pengetahuan ini menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan usaha secara rasional dan terukur.

Domain afektif berhubungan dengan pembentukan sikap mental pelaku UMKM, seperti semangat kewirausahaan, motivasi berprestasi, daya juang, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini sangat berpengaruh terhadap konsistensi dan daya tahan pelaku usaha dalam menghadapi tantangan pasar. Adapun domain psikomotorik mencakup keterampilan teknis dan praktis, seperti kemampuan menggunakan aplikasi keuangan digital, mengelola media sosial untuk pemasaran, dan melakukan proses produksi secara efisien.

Ketiga domain ini saling melengkapi dalam membentuk profil pelaku UMKM yang adaptif, kreatif, dan kompeten di era transformasi digital. Oleh karena itu, program pemberdayaan UMKM sebaiknya dirancang tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membangun sikap positif dan keterampilan nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis kompetensi dan teori taksonomi Bloom yang menekankan pembelajaran utuh dan berimbang.

Literasi keuangan memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan pengelolaan usaha, terutama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Literasi keuangan mengacu pada pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan kas, pembukuan yang rapi, serta analisis profitabilitas. Dengan memiliki literasi keuangan yang baik, pelaku UMKM mampu mengatur keuangan bisnis mereka dengan lebih terstruktur dan akurat.

Misalnya, mereka dapat memantau arus kas, mengelola biaya operasional, dan menetapkan harga produk dengan perhitungan yang tepat sehingga tidak hanya menjaga kelangsungan usaha, tetapi juga memastikan bahwa bisnis tetap menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang. Pemahaman ini juga membantu pelaku usaha dalam pengambilan keputusan yang lebih cerdas terkait pengelolaan modal dan investasi. Selain membantu dalam pengelolaan internal, literasi keuangan juga mempermudah akses pelaku UMKM terhadap layanan keuangan formal seperti pinjaman bank, kredit usaha, atau modal ventura. Banyak lembaga keuangan yang

mengharuskan pelaku usaha untuk memiliki dokumen keuangan yang lengkap dan akurat sebelum memberikan akses pembiayaan.

Dengan modal yang cukup, UMKM dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan distribusi, serta mengadopsi teknologi baru yang mendukung efisiensi dan daya saing usaha mereka. Oleh karena itu, literasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengelolaan, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan UMKM dengan berbagai sumber daya eksternal yang dapat mendukung pertumbuhan bisnis mereka.

Kenyataannya banyak UMKM di Provinsi Banten yang masih memiliki literasi keuangan yang rendah. Banyak pelaku usaha yang tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang teratur, atau cara menghitung dan menganalisis profitabilitas usaha mereka. Hal ini sering kali menyebabkan masalah serius dalam pengelolaan keuangan, seperti kesalahan dalam alokasi modal, penumpukan utang, atau bahkan kebangkrutan.

Kurangnya pengetahuan mengenai literasi keuangan ini juga menjadi penghalang bagi mereka untuk mengakses pembiayaan formal, karena mereka tidak mampu memenuhi persyaratan administratif yang diminta oleh lembaga keuangan. Akibatnya, banyak UMKM yang stagnan dalam pertumbuhannya dan tidak mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Literasi keuangan yang rendah ini menjadi salah satu faktor

penghambat utama bagi keberlanjutan dan pengembangan UMKM di Provinsi Banten.

Di era digital yang serba cepat ini, literasi digital menjadi salah satu kunci penting untuk memastikan keberhasilan bisnis, termasuk bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital serta internet dalam menjalankan berbagai aspek bisnis. Dalam konteks UMKM, literasi digital membantu pelaku usaha untuk memanfaatkan platform digital guna mengoptimalkan proses bisnis, seperti pemasaran online, penjualan melalui e-commerce, hingga penggunaan teknologi untuk manajemen operasional.

Dengan teknologi digital, UMKM dapat memperluas pasar secara signifikan dan menjangkau konsumen di luar batas geografis yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau melalui metode tradisional. Literasi digital yang baik juga memungkinkan pelaku usaha untuk bersaing dengan lebih kompetitif di pasar global yang semakin terhubung. Salah satu implementasi literasi digital yang paling jelas adalah melalui pemasaran online dan transaksi digital.

*Intelligentia Dignitas*  
Penggunaan platform seperti media sosial dan situs e-commerce dapat membantu UMKM mempromosikan produk mereka kepada audiens yang lebih luas tanpa perlu mengeluarkan biaya besar seperti yang dibutuhkan dalam pemasaran tradisional. Dengan kemampuan untuk

memanfaatkan platform ini, pelaku usaha dapat meningkatkan penjualan dan memperkuat merek mereka di dunia digital.

Dengan adanya teknologi pembayaran digital, UMKM dapat mempermudah transaksi dengan konsumen, memberikan kemudahan bagi pelanggan untuk membeli produk mereka kapan saja dan dari mana saja. Tidak hanya itu, adopsi teknologi digital juga dapat membantu pelaku UMKM dalam mengelola bisnis mereka secara lebih efisien, misalnya dengan memanfaatkan perangkat lunak untuk mengelola inventaris, melacak pesanan, atau menganalisis perilaku konsumen secara real-time.

Di Provinsi Banten, adopsi teknologi digital oleh UMKM masih relatif rendah. Banyak pelaku usaha yang belum memanfaatkan potensi penuh dari teknologi digital untuk memperluas pasar atau meningkatkan efisiensi operasional mereka. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya adopsi teknologi ini antara lain adalah keterbatasan pengetahuan mengenai teknologi, kurangnya akses terhadap infrastruktur digital, serta minimnya pemahaman akan pentingnya literasi digital.

Literasi digital yang rendah ini juga membatasi kreativitas pelaku UMKM dalam menciptakan inovasi, baik dari segi pengembangan produk baru maupun diversifikasi layanan. Tanpa pemahaman yang cukup tentang teknologi digital, pelaku UMKM cenderung terjebak dalam metode bisnis tradisional yang membatasi peluang mereka untuk berinovasi dan berkembang lebih lanjut di pasar yang semakin kompetitif. Literasi digital

yang baik diperlukan untuk mengatasi kendala ini dan membuka jalan bagi pengembangan UMKM yang lebih inovatif di Provinsi Banten.

Kreativitas memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berubah. Dalam dunia bisnis yang kompetitif, pelaku UMKM dituntut untuk mampu menghadirkan inovasi yang menarik perhatian konsumen. Kreativitas membantu mereka dalam menciptakan produk dan layanan yang unik serta menawarkan nilai tambah yang berbeda dari pesaing. Misalnya, inovasi dalam desain produk, pendekatan pemasaran yang kreatif, atau pengembangan model bisnis yang fleksibel dapat menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan satu usaha dari yang lainnya. Hal ini sangat penting bagi UMKM, yang seringkali memiliki keterbatasan sumber daya dibandingkan dengan perusahaan besar. Dengan kreativitas, UMKM dapat memanfaatkan peluang yang ada secara optimal dan tetap relevan dalam menghadapi persaingan pasar.

Dalam penelitian ini, kreativitas dilihat sebagai faktor mediasi yang menghubungkan inkubasi kewirausahaan, literasi keuangan, dan literasi digital dengan keberhasilan pengembangan UMKM. Inkubasi kewirausahaan, misalnya, memberikan pembinaan dan pelatihan yang mendorong pelaku usaha untuk mengembangkan ide-ide baru dalam menjalankan bisnis mereka. Namun, tanpa adanya kreativitas, bimbingan

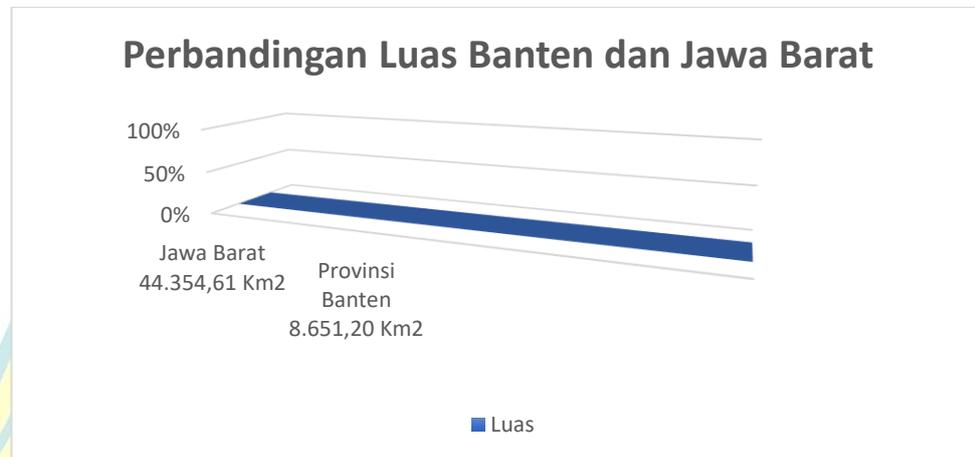
yang diberikan dalam program inkubasi tidak akan cukup efektif untuk memicu inovasi.

Literasi keuangan yang memungkinkan pelaku UMKM mengelola keuangan dengan baik, tetapi kreativitas dibutuhkan untuk menciptakan strategi keuangan yang mendukung pertumbuhan usaha. Dalam hal literasi digital, kreativitas berperan dalam memanfaatkan teknologi dengan cara yang lebih inovatif, seperti menciptakan kampanye pemasaran digital yang menarik atau menggunakan platform e-commerce dengan cara yang baru dan berbeda.

Dengan demikian, kombinasi antara kreativitas dan keterampilan lainnya, seperti literasi keuangan, digital, dan dukungan dari inkubasi kewirausahaan, dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pengembangan UMKM. Kreativitas memungkinkan pelaku usaha untuk memadukan berbagai elemen ini secara sinergis, sehingga mampu menghasilkan ide-ide yang tidak hanya inovatif, tetapi juga berdaya guna dalam meningkatkan performa bisnis.

Oleh karena itu, memahami bagaimana kreativitas berperan sebagai variabel mediasi sangat penting dalam konteks pengembangan UMKM di Provinsi Banten. Kreativitas yang tinggi dari pelaku UMKM akan memperkuat efektivitas berbagai program pengembangan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, maupun lembaga keuangan, serta

membuka peluang bagi UMKM untuk tumbuh lebih cepat dan berkelanjutan di tengah tantangan ekonomi yang terus berkembang.



Gambar 1.1 Perbandingan Luas Banten dan Jawa Barat

Sumber : BPS

Banten, daerah cukup menarik. Sebagai provinsi, jika dilihat luas wilayahnya tak signifikan. Dibanding daerah induknya, Jawa Barat (Jabar) sangat jauh berbeda. Wilayah Jabar seluas 44.354,61 Km<sup>2</sup>, terdiri dari 16 kota dan 10 kabupaten. Sedangkan Provinsi Banten memiliki luas hanya 8.651,20 Km<sup>2</sup>, meliputi empat kota dan empat kabupaten.

Letak yang strategis, kondisi alam, dan kekayaan alam yang dimiliki. Selain itu, latar belakang sejarah kejayaan di masa lalu serta momentum yang ada menjadi faktor penting bagi kemajuan Banten. Berangkat dari kalkulasi atas potensi yang dimiliki, masyarakat Banten bertekad memisahkan diri dari Jabar dan membentuk provinsi tersendiri. Momentum sangat fenomenal terbentuknya Provinsi Banten tanggal 4 Oktober 2000. Terbentuknya Provinsi Banten bagaikan napak tilas kejayaan

Banten masa lampau. Dengan segala potensi yang dimiliki Banten mampu menunjukkan kemajuannya. Tahun 2007 menduduki peringkat ke empat dalam hal peningkatan APBD.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, jumlah penduduk di wilayah Provinsi Banten mengalami perubahan signifikan dari tahun 2022 hingga 2024. Informasi ini memberikan gambaran jelas mengenai pertumbuhan demografis di daerah tersebut, yang sangat penting untuk perencanaan pembangunan dan kebijakan publik. Perubahan jumlah penduduk ini mencerminkan dinamika populasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti migrasi, kelahiran, dan kematian.

Data tersebut menjadi dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut dalam berbagai studi sosial dan ekonomi di Provinsi Banten. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tren demografis ini, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengelola pertumbuhan dan distribusi penduduk. Selain itu, informasi ini juga penting untuk sektor-sektor lain seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, yang semuanya membutuhkan data akurat untuk perencanaan dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Tabel 1 1 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Banten (Ribuan Jiwa) Tahun 2022 – 2024

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Banten (Ribuan Jiwa)								
	Laki-laki			Perempuan			Jumlah		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Kab Pandeglang	666.10	672.83	679.15	632.75	639.94	646.81	1298.85	1312.77	1325.95
Kab Lebak	729.11	737.15	744.72	688.24	696.55	704.49	1417.35	1433.70	1449.21

Kab Tangerang	1697.15	1716.76	1734.73	1624.51	1645.84	1665.76	3321.65	3362.61	3400.49
Kab Serang	848.90	858.97	868.45	812.47	823.16	833.35	1661.37	1682.13	1701.80
Kota Tangerang	975.51	984.14	989.88	956.13	966.45	974.09	1931.64	1950.58	1963.97
Kota Cilegon	225.76	228.36	230.79	219.30	222.14	224.83	445.06	450.51	455.62
Kota Serang	363.96	369.57	375.00	348.45	354.23	359.87	712.41	723.79	734.87
Kota Tangerang Selatan	689.13	694.96	698.14	689.57	696.69	701.35	1378.71	1391.65	1399.50
Provinsi Banten	6195.62	6262.73	6320.85	5971.42	6045.00	6110.54	12167.04	12307.73	12431.39

Sumber: Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Banten 2020-2035 Hasil Sensus Penduduk 2020

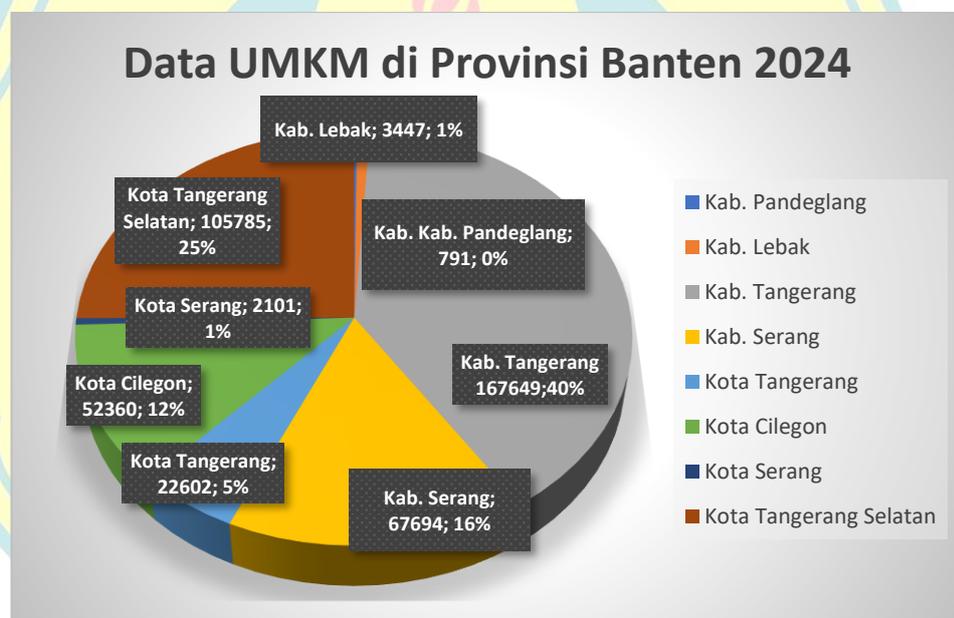
Provinsi Banten memiliki potensi alam cukup tinggi. Secara topografi terdiri atas dua bagian besar, yaitu, daerah perbukitan di sebelah selatan (Kab. Lebak dan Pandeglang) dan daerah dataran rendah di bagian lainnya. Terdapat empat kota (Kota Serang, Tangerang, Cilegon, dan Kota Tangerang Selatan) dan empat kabupaten (Kab. Serang, Tangerang, Pandeglang, dan Kab. Lebak). Kota Tangerang, Kota Serang, Kota Cilegon, Kab. Tangerang, dan Kab. Serang.

Provinsi Banten dibentuk berdasarkan UU No. 23 Tahun 2000 tertanggal 17 Oktober tahun 2000. Puncak perayaan terjadi pada tanggal 4 Oktober 2000 saat puluhan ribu masyarakat Banten datang ke Gedung DPR RI di Senayan Jakarta, Sidang Paripurna DPR untuk pengesahan RUU Provinsi Banten. Masyarakat Banten sepakat tanggal 4 Oktober 2000 sebagai Hari Jadi Provinsi Banten yang saat itu dipimpin oleh Bapak H.D. Munandar sebagai Gubernur dan Ibu H. Ratu Atut Chosiyah, SE sebagai wakil Gubernur.

Provinsi Banten tercatat memiliki 2 (dua) Kota yaitu Tangerang dan Cilegon dan 4 (empat) Kabupaten, yaitu Serang, Pandeglang, Lebak,

Tangerang. Provinsi Banten mengalami pemekaran wilayah sehingga terbentuk dua Kota baru, yakni Kota Serang dari Kabupaten Serang (UU Nomor 32 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kota Serang di Provinsi Banten) serta Kota Tangerang Selatan dari Kabupaten Tangerang (UU Nomor 51 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Tangerang Selatan di Provinsi Banten).

Gambar 1 3 Jumlah UMKM di Provinsi Banten 2024



Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia

Jumlah UMKM di Provinsi Banten tidak disebutkan secara spesifik dalam sumber yang diberikan. Namun, dapat diketahui bahwa UMKM memiliki potensi besar pertumbuhan ekonomi Banten. Pemerintah Provinsi Banten telah berupaya untuk memfasilitasi digitalisasi UMKM, meningkatkan aktivitas UMKM, dan memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan UMKM.

Dalam tahun 2022, Provinsi Banten mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,03%. Industri pengolahan adalah sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi ini. Namun, Pemerintah Provinsi Banten berharap bahwa aktivitas UMKM dapat memberikan kontribusi lebih besar lagi kepada pertumbuhan ekonomi. Investasi yang masuk ke Provinsi Banten sebesar 80,22 triliun pada tahun 2022, dengan sebagian besar disumbang oleh aktivitas UMKM.

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam memahami peran berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan UMKM. Penelitian sebelumnya lebih sering menyoroti aspek-aspek individu, seperti akses terhadap modal, pendidikan wirausaha, atau kondisi ekonomi makro, tanpa melihat keterkaitan langsung antara beberapa faktor penting seperti inkubasi kewirausahaan, literasi keuangan, dan literasi digital.

Di Provinsi Banten, yang memiliki potensi ekonomi besar melalui sektor UMKM, pemahaman mendalam mengenai bagaimana ketiga faktor ini dapat bersinergi untuk mendukung pengembangan usaha masih terbatas. Kesenjangan ini menciptakan ruang untuk penelitian yang lebih komprehensif mengenai peran elemen-elemen tersebut dalam memperkuat daya saing dan pertumbuhan UMKM.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan kreativitas sebagai variabel mediasi yang menghubungkan inkubasi kewirausahaan, literasi keuangan, dan literasi digital dengan pengembangan UMKM di Banten. Kreativitas sering kali dianggap sebagai elemen penting dalam inovasi dan keberlanjutan usaha, namun perannya sebagai mediator antara berbagai faktor pengembangan UMKM masih jarang dikaji secara mendalam.

Dengan mengeksplorasi bagaimana Kreativitas memperkuat pengaruh inkubasi kewirausahaan, literasi keuangan, dan literasi digital, penelitian ini diharapkan memberikan perspektif baru mengenai pentingnya kombinasi antara pelatihan teknis dan kemampuan inovatif memajukan UMKM. Hasil penelitian ini menambah pengetahuan mengenai bagaimana UMKM di Banten dapat mengatasi tantangan yang dihadapi melalui pendekatan yang lebih holistik.

Pentingnya penelitian ini terletak pada implikasi praktis yang dapat ditawarkan bagi para pembuat kebijakan, pengelola program inkubasi, dan pelaku UMKM itu sendiri. Bagi pembuat kebijakan, wawasan baru dari penelitian ini membantu merancang program-program pengembangan UMKM yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Pengelola program inkubasi dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menyesuaikan metode pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mendorong kreativitas sebagai kunci dalam

memanfaatkan literasi keuangan dan digital. Bagi pelaku UMKM, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya kreativitas sebagai pendorong utama mengoptimalkan dukungan eksternal yang mereka terima. penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan UMKM di Provinsi Banten.

Di Banten, beberapa lembaga telah menjalankan program inkubasi ini, namun efektivitasnya dalam meningkatkan kinerja UMKM masih perlu diteliti lebih lanjut. Tantangan utama dalam inkubasi kewirausahaan di Banten meliputi kurangnya sumber daya manusia yang kompeten sebagai mentor, serta keterbatasan fasilitas dan teknologi. Inkubasi kewirausahaan bertujuan untuk membantu UMKM mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Banten merupakan wilayah yang kaya akan potensi UMKM, namun juga menghadapi berbagai tantangan unik. Studi kasus di Banten akan memberikan wawasan yang spesifik mengenai kondisi lokal dan bagaimana faktor-faktor yang diteliti berinteraksi dalam konteks ini. Ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apa yang dibutuhkan oleh UMKM di Banten untuk berkembang dan bersaing di pasar yang lebih luas.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas dan daya saing UMKM, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap perekonomian daerah. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang kewirausahaan dan pengelolaan UMKM.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik tentang kewirausahaan dan pengembangan UMKM tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pelaku usaha dan pembuat kebijakan. Dengan menganalisis data empiris dari UMKM di Banten, dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika pengembangan UMKM dan faktor-faktor kunci yang mempengaruhinya.

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan UMKM yang berkelanjutan di Provinsi Banten. Dengan meningkatkan kapasitas UMKM melalui inkubasi kewirausahaan, literasi keuangan, dan literasi digital, serta dengan memfasilitasi kreativitas, UMKM dapat lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian daerah. Ini akan berdampak positif tidak hanya bagi UMKM itu sendiri tetapi juga bagi masyarakat luas di Banten.

Berdasarkan literatur internasional, inkubasi kewirausahaan terbukti berpengaruh positif terhadap performa startup dan UMKM (Iyortsuun, 2017; Chen & Guo, 2024). Namun, masih terdapat empirical gap dalam konteks lokal seperti Provinsi Banten, khususnya terkait peran kreativitas sebagai mediator dalam hubungan antara literasi keuangan, literasi digital, dan pengembangan UMKM. Studi Chen & Guo (2024) menegaskan bahwa fintech mendorong inovasi melalui literasi digital, sedangkan literatur di

Indonesia masih terbatas pada aspek teknis dan belum secara eksplisit menguji model mediasi kreativitas (Surakarta, Sukabumi, Sorong).

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada pemodelan hubungan kompleks tersebut dengan konteks daerah yang masih jarang diteliti, yaitu UMKM di Provinsi Banten. Meskipun sejumlah penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara inkubasi kewirausahaan, literasi keuangan, dan literasi digital terhadap kinerja UMKM, sebagian besar studi tersebut masih terfokus pada konteks negara maju atau wilayah perkotaan dengan infrastruktur digital yang matang. Penelitian di negara berkembang seperti Indonesia, khususnya di tingkat provinsi seperti Banten, masih sangat terbatas.

Belum banyak studi yang menguji model hubungan kompleks yang memposisikan kreativitas sebagai variabel mediasi antara literasi digital dan pengembangan UMKM. Oleh karena itu, studi ini mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan berbasis lokal yang relevan dengan tantangan nyata yang dihadapi pelaku UMKM di daerah. Maka dari itu, Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Inkubasi Kewirausahaan, Literasi Keuangan, Dan Literasi Digital Terhadap Pengembangan UMKM di Provinsi Banten Dengan Mediasi Kreativitas”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan UMKM di Provinsi Banten, diperlukan identifikasi hubungan antar variabel

yang relevan. Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus kajian ini.

1. Apakah terdapat Pengaruh Inkubasi Kewirausahaan terhadap Kreativitas?
2. Apakah terdapat Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kreativitas?
3. Apakah terdapat Pengaruh Literasi Digital terhadap Kreativitas?
4. Apakah terdapat Pengaruh Inkubasi Kewirausahaan terhadap Pengembangan UMKM diProvinsi Banten?
5. Apakah terdapat Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengembangan UMKM diProvinsi Banten?
6. Apakah terdapat Pengaruh Literasi Digital terhadap Pengembangan UMKM diProvinsi Banten?
7. Apakah terdapat Pengaruh Kreativitas terhadap Pengembangan UMKM diProvinsi Banten?
8. Apakah terdapat Pengaruh Inkubasi Kewirausahaan terhadap Pengembangan UMKM diProvinsi Banten melalui Kreativitas sebagai variabel mediasi?
9. Apakah terdapat Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengembangan UMKM diProvinsi Banten melalui Kreativitas sebagai variabel mediasi?
10. Apakah terdapat Pengaruh Literasi Digital terhadap Pengembangan UMKM diProvinsi Banten melalui Kreativitas sebagai variabel mediasi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan UMKM di Provinsi Banten, diperlukan tujuan penelitian yang jelas sesuai dengan fokus variabel yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah tujuan dari penelitian ini untuk menghitung dan menganalisis:

1. Pengaruh Inkubasi Kewirausahaan terhadap Kreativitas.
2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kreativitas.
3. Pengaruh Literasi Digital terhadap Kreativitas.
4. Pengaruh Inkubasi Kewirausahaan terhadap Pengembangan UMKM di Provinsi Banten.
5. Pengaruh Inkubasi Keuangan terhadap Pengembangan UMKM di Provinsi Banten.
6. Pengaruh Inkubasi Digital terhadap Pengembangan UMKM di Provinsi Banten.
7. Pengaruh Kreativitas terhadap Pengembangan Asosiasi UMKM di Provinsi Banten.
8. Pengaruh Inkubasi Kewirausahaan terhadap Pengembangan UMKM Provinsi Banten dengan Kreativitas sebagai variabel mediasi.
9. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengembangan UMKM Provinsi Banten dengan Kreativitas sebagai variabel mediasi.
10. Pengaruh Literasi Digital terhadap Pengembangan UMKM Provinsi Banten dengan Kreativitas sebagai variabel mediasi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian, harapannya studi ini akan memberikan manfaat nyata kepada pihak-pihak terkait. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah literatur akademik terkait hubungan antara inkubasi kewirausahaan, literasi keuangan, dan literasi digital dengan pengembangan UMKM. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan baru tentang peran mediasi kreativitas dalam konteks pengembangan asosiasi UMKM di provinsi Banten. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori kewirausahaan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan inkubasi kewirausahaan dan kreativitas. Dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong pengembangan UMKM melalui pendekatan kewirausahaan. Penelitian ini berpotensi untuk menghasilkan model teoritis baru yang menggambarkan bagaimana literasi keuangan dan literasi digital berinteraksi dengan kreativitas dalam mempengaruhi pengembangan asosiasi UMKM. Model ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Pelaku UMKM

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi digital. Dengan memahami pentingnya literasi keuangan, literasi digital, dan kreativitas, pelaku UMKM dapat meningkatkan efisiensi usaha, daya saing, serta keberlanjutan bisnis mereka di tengah persaingan pasar yang dinamis.

b. Pemerintah Provinsi Banten

Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar penyusunan kebijakan yang mendukung pengembangan UMKM secara lebih strategis dan terarah. Pemerintah daerah dapat merancang program inkubasi kewirausahaan yang lebih efektif serta memfasilitasi peningkatan literasi keuangan dan digital di kalangan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah.

c. Asosiasi UMKM

Asosiasi UMKM dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program-program pelatihan dan pendampingan yang menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan anggotanya.

Dengan meningkatkan kreativitas, produktivitas usaha akan meningkat, dan keberlanjutan UMKM dapat lebih terjamin dalam jangka panjang.

d. Lembaga Pelatihan

Lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pelatihan dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam menyusun materi

dan kurikulum pelatihan. Fokus pada literasi keuangan, literasi digital, dan kreativitas akan membantu peserta inkubasi untuk lebih siap menghadapi tantangan usaha dan mengembangkan potensi bisnis secara optimal.



*Intelligentia - Dignitas*